
EFEK PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN LIKUIDITAS TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

Destya Emilia Putri

Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

e-mail : destyaemiliaputri@gmail.com

Ni Putu Eka Widiastuti

Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

e-mail : putu_sr@yahoo.com

Abstract: This research was to analyze and to obtain empirical evidences on the relationship between financial ratios (liquidity, and Company's growth) with The Going concern opinion. The population in this research was manufacturing companies listed at Bursa Efek Indonesia from 2007-2012, the sampling was conducted by purposive sampling method, by criteria of the samples were companies had negative net income after tax at least three period of financial statement. Collecting data was conducted by documentation and literature study wich was the data that used in this research was audited financial statements that published by manufacturing companies. It was gained sample amount of 90 companies. The analysis technique used here was logistic regression and hypothesis test using t-statistic and f-statistic. The results indicate that grow sales was non-significantly affect on the acceptance of going concern audite opinion. On the other hand, liquidity was significantly affects the acceptance of going concern audite opinion.

Keywords: Company's Growth, Liquidity, Going Concern Opinion

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan menguji secara empiris hubungan kinerja keuangan (likuiditas dan Pertumbuhan perusahaan) dengan Opini *going concern*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012 dan secara *purposive sampling* diperoleh 90 perusahaan sebagai sample, yaitu perusahaan yang terindikasi memperoleh opini *going concern* dilihat dari laba yang negatif selama tiga tahun berturut-turut. Penelitian dengan menggunakan regresi logistik diperoleh hasil bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*, namun likuiditas memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*.

Kata kunci: Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas, Opini Audit *Going Concern*

Pendahuluan

Keberadaan entitas bisnis banyak diwarnai oleh kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi, sehingga memberi dampak buruk terhadap

perkembangan bisnis. Karena disinyalir dengan adanya kasus hukum yang terjadi disebuah entitas dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan untuk ekspansi usaha entitas tersebut dimasa yang akan datang, sedangkan pertumbuhan perusahaan suatu entitas sangat menentukan apakah entitas tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Menurut (Kristiana, 2012) Kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) itu sendiri memang menjadi sorotan bagi para pengguna laporan keuangan terutama untuk para investor, dimana investor dapat menanamkan modalnya untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Untuk melakukan investasi tersebut para investor perlu mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan, serta prospek kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan tersebut. Kondisi keuangan perusahaan ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan karena *going concern* merupakan asumsi berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Jika asumsi tersebut tidak terpenuhi maka entitas tersebut dapat dikatakan bermasalah.

Sebelum menanamkan modalnya para investor biasanya menganalisis terlebih dahulu laporan keuangan perusahaan, maka laporan auditor sangat diperlukan oleh para investor sebagai informasi berupa opini tentang keberlangsungan perusahaan. Hal ini dikarenakan ketika para auditor mengaudit, mereka mengacu kepada bukti dokumen yang terkait. Opini audit yang diberikan adalah opini audit *going concern* dimana opini yang dikeluarkan oleh auditor akan memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Beberapa hal yang terkait dengan masalah *going concern* ini adalah adanya entitas bisnis yang terlibat dalam kasus manipulasi akuntansi. Kasus-kasus seperti ini dapat berdampak buruk bagi para entitas bisnis karena menyangkut proyek-proyek atau usaha yang akan dilakukan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Kasus yang pernah terjadi yaitu pada PT Indocitra Tbk yang dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) karena tidak diperoleh bukti yang cukup atas akun beban yang masih harus dibayar, pendapatan (beban) lain-lain, dan tidak diterapkannya PSAK No.50 dan No.55 tentang instrument keuangan sehingga menerima opini audit yaitu tidak memberikan opini *going concern*. Kemudian Indocitra juga mengalami kerugian yang berulang kali dari usahanya dan mencatat saldo ekuitas negatif pada tanggal 30 September 2010, menyebabkan kegagalan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pinjaman yang telah jatuh tempo. (Melaini, 2013).

Opini audit *going concern* diberikan ketika tidak adanya kepastian dalam bisnis, jika auditor tidak mengeluarkan pendapat *going concern* pada entitas yang mengalami kesulitan keuangan pada laporan keuangan, auditor beresiko untuk bertanggung jawab kepada para pengguna laporan keuangan atas konsekuensinya tidak mengeluarkan opini audit *going concern* (Sourmunen, 2012).

Sampai saat ini penyebab pada masalah opini audit *going concern* masih menjadi topik yang sering dibahas di kalangan akademisi maupun masyarakat luas yang tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi hampir di seluruh dunia. Hal ini dapat dilihat melalui banyaknya penelitian yang dilakukan oleh para

akademisi Indonesia maupun luar negeri terkait masalah kelangsungan hidup entitas (*going concern*). Mereka melakukan berbagai penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena *going concern* dari segi keuangan maupun non keuangan. Diantaranya: penggunaan model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, reputasi (KAP), kualitas audit, kondisi keuangan, opini audit sebelumnya, *debt default*, ukuran perusahaan, likuiditas, solvabilitas, *profitabilitas*, *leverage*, *audit lag*.

Dari beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *going concern*, terdapat beberapa perbedaan hipotesis mengenai variabel keuangan. Diantaranya Pertumbuhan Perusahaan atau kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dan Rasio Likuiditas.

Pertumbuhan Perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan dapat *going concern*. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* (Kristiana, 2012). Selain itu, dijelaskan juga dalam Sourmunen (2012) bahwa pertumbuhan perusahaan dapat berfungsi sebagai indikator penting mengenai kegagalan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya karena pertumbuhan perusahaan penentu utama dari pendapatan pembiayaan yang mungkin memiliki dampak signifikan terhadap kesulitan keuangan perusahaan.

Fanny & Saputra (2005) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *going concern*. Penelitian ini juga didukung oleh Setyarno, dkk (2006) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *going concern*. Namun penelitian yang dilakukan Sourmunen (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *going concern*.

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan asset lancar yang dimilikinya. Semakin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini auditor harus memberikan keterangan mengenai *going concern*, tetapi jika likuiditas perusahaan semakin besar tentu akan semakin mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya (Kristiana, 2012).

Garaldina (2011) dan Sourmunen (2012) menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *going concern*. Penelitian ini pun didukung oleh Drajiati (2011) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *going concern*, namun Warninda (2012) menyatakan bahwa rasio likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *going concern*.

Penelitian Widyantari (2011), Santosa & Wedari (2007), dan Warnida (2011) dengan variabel independent yang digunakan ketiga penelitian itu yaitu pertumbuhan perusahaan dan rasio likuiditas. Variabel yang digunakan ketiga peneliti itu digunakan kembali dalam penelitian ini karena memiliki perbedaan (*adanya gap research*).

Perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah karena penelitian ini hanya memfokuskan pada variabel rasio keuangan yang mempengaruhi *going concern*. Selain itu, variabel independent yang digunakan

masih jarang digunakan oleh peneliti terdahulu sehingga perlu dilakukan pengujian kembali. Pemilihan populasi dan sampel dalam penelitian ini sesuai dengan tema yang di ajukan yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2012. Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Untuk menguji seberapa besar kemungkinan pertumbuhan perusahaan dan likuiditas dapat berdampak terhadap opini audit *going concern*
2. Untuk menguji seberapa besar kemungkinan pertumbuhan perusahaan dan likuiditas dapat berdampak simultan terhadap opini audit *going concern*

Review Literatur & Hipotesis

Opini Audit *Going Concern*

Going Concern sangat diperlukan bagi para entitas bisnis dimanapun karena dengan kelangsungan hidup, entitas dapat menilai seberapa pesatnya ekspansi proyek-proyeknya dimasa depan. Kelangsungan hidup entitas juga sangat diperlukan bagi para investor untuk menanamkan modalnya, oleh sebab itu opini audit *going concern* yang merupakan pernyataan dari hasil auditor sangat diperlukan bagi para investor. Berikut ini terdapat beberapa definisi dari *going concern* yaitu:

Harahap (2011:72) mendefinisikan *going concern* sebagai perusahaan yang akan terus melakukan operasinya sepanjang proses penyelesaian proyek, perjanjian, dan kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan (Yadiati 2007:71) mendefinisikan *going concern* sebagai entitas yang akan terus menjalankan aktivitas operasionalnya untuk jangka waktu yang tidak terbatas guna merealisasikan proyek-proyek, serta aktivitas operasionalnya.

Sementara (Riahi & Belkoui, 2006:271) berpendapat bahwa untuk menjaga kelangsungan hidup entitas, maka entitas bisnis akan melanjutkan operasinya cukup lama untuk merealisasikan proyek, komitmen, dan aktivitasnya yang berkelanjutan. Disini juga di asumsikan bahwa entitas tidak diharapkan akan dilikuidasi dimasa depan atau bahwa entitas tersebut berlanjut sampai periode yang tidak dapat ditentukan.

Dari beberapa definisi yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa; *going concern* itu sendiri adalah kelangsungan hidup suatu entitas bisnis, dimana entitas tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan atau likuiditas sebelum proyek-proyek atau usahanya berakhir.

Opini audit *going concern* adalah opini yang dihasilkan oleh auditor setelah mengaudit laporan keuangan suatu badan atau perusahaan yang hasilnya mungkin saja merupakan keraguan auditor terhadap kelangsungan hidup perusahaan atau kepastian auditor terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Januarti (2009) Opini Audit dapat diartikan sebagai paragraf penjabar yang di dalam sudut pandang auditor terdapat keragu-raguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, sementara menurut Santosa dan Wedari (2006) opini audit *going concern* merupakan Opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Auditor mungkin saja gagal untuk memberikan pendapat tentang adanya indikasi kebangkrutan suatu perusahaan yang ternyata mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun mendatang. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut sedang berada dalam zona abu-abu antara kebangkrutan dengan kelangsungan usahanya. Beberapa faktor yang menimbulkan keraguan mengenai kelangsungan hidup, yaitu kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja, kegagalan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek, kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tiba-tiba muncul dan perkara pengadilan gugatan hukum atau masalah serupa yang terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi.

Pertumbuhan Perusahaan

Perkembangan entitas bisnis untuk kelangsungan hidupnya dapat diukur dari pertumbuhan perusahaannya. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaannya mestinya tingkat kelangsungan hidup entitas tersebut juga semakin baik.

Menurut Fahmi (2011:137) Pertumbuhan perusahaan adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio ini umumnya dilihat dari segi penjualan, *earning after tax (eat)*, laba per lembar saham, deviden per lembar saham, dan harga pasar per lembar saham. Dijelaskan juga oleh kasmir (2012:107) bahwa pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

Sedangkan menurut Harahap (2010:309) pertumbuhan perusahaan akan menggambarkan presentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun dan dapat menunjukkan presentasi kenaikan penjualan tahun ini dibandingkan dengan tahun sebelumnya, semakin tinggi semakin baik. Dalam penelitian ini penulis mengukur rasio pertumbuhan perusahaan dengan rumus 'pertumbuhan-penjualan' yaitu; penjualan tahun ini dikurangi penjualan tahun sebelumnya kemudian dibagi penjualan tahun sebelumnya, Sebagai berikut;

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{penjualan tahun ini} - \text{penjualan tahun lalu}}{\text{penjualan tahun lalu}}$$

Penulis menggunakan rumus ini karena dengan menggunakan rasio ini kita dapat mengukur seberapa baik kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya dengan melihat tingkat pertumbuhan penjualannya dari tahun ke tahun, alasan lainnya karena rumus ini mudah dipahami dan digunakan.

Likuiditas

Dalam menyelesaikan proyek-proyeknya tidak jarang perusahaan mencari modal tambahan dengan menggunakan cara meminjam kepada kreditur dan untuk mengajukan pinjaman perusahaan akan diminta menunjukkan rasio perbandingan antara total aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancarnya,

denga demikian dapat dilihat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Martono dan Harjito (2004:53) likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio ini juga bisa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban *financialnya* yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek. Perbandingan rasionya dapat digambarkan dengan aktiva lancar banding hutang lancar. Indikator lainnya yang juga dapat dilihat adalah likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban *financialnya* pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia.

Selanjutnya Fahmi (2011:121) mengatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu, sementara menurut Sawir (2005:8) likuiditas adalah ukuran yang paling umum yang digunakan untuk menentukan kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor dalam jangka pendek untuk dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang.

Pernyataan- pernyataan lain yang dikutip secara luas juga banyak menjelaskan tentang rasio ini, seperti diungkapkan oleh Stice dan Skousen (2005:790) bahwa pengukuran likuiditas pada umumnya yang dipakai adalah *current ratio*, yang membagi total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar, menurut aturan umum jika rasio lancar berada dibawah 2.0 menandakan kemungkinan perusahaan mengalami masalah likuiditas, namun seiring pengembangan teknologi informasi telah memungkinkan perusahaan untuk lebih efektif dalam meminimalkan kebutuhan menyimpan kas, persediaan dan aktiva lancar lainnya, hasilnya rasio lancar pada perusahaan yang berhasil saat ini kurang dari 1.0. Cara lain untuk menjelaskan rasio ini adalah dengan membandingkan angka rasio lancar untuk perusahaan yang sama dengan rasio lancar tahun lalu dan membandingkan dengan perusahaan lain dengan industri yang sama.

Adapun rumus rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{kewajibanlancar}}$$

Penulis menggunakan rumus tersebut karena rasio ini dianggap dapat memberikan sebuah ukuran likuiditas yang cepat, mudah digunakan dan mampu menjadi indikator terbaik sampai sejauh mana perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam industri dan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Fanny & Saputra, 2005).

Sementara menurut Kristiana (2012) Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Sedangkan Sourmunen (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan penentu utama bagi pendapatan perusahaan dari kegiatan pembiayaannya sehingga dapat berdampak signifikan terhadap *going concern*.

Fanny & Saputra (2005) dan Setyarno (2006) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *going concern*. Sementara Sourmunen (2012) dan Kristiana (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *going concern*.

Berdasarkan teori hasil penelitian terdahulu mengenai pertumbuhan perusahaan dan pengaruhnya terhadap opini audit *going concern* yang telah diuraikan diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan opini audit *going concern*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Likuiditas menunjukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Semakin besar likuiditas, perusahaan semakin mampu melunasi kemampuan jangka pendeknya (Kristiana 2012).

Hasil penelitian Warnida (2011) dan Kristiana (2012) menyatakan bahwa rasio likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *going concern*. Sedangkan menurut Drajadi (2011) dan Wdyantari (2011) likuiditas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *going concern*.

Berdasarkan teori hasil penelitian terdahulu mengenai rasio likuiditas dan pengaruhnya terhadap opini audit *going concern* yang telah di uraikan diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Rasio Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan Opini Audit *Going Concern*.

Metode

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Independen (X)

a. Pertumbuhan Perusahaan (X₁)

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan prekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2012:107).

Pertumbuhan perusahaan (X₁) diukur dengan menggunakan rumus dari Muttaqin dan Sudarno (2012) yaitu sebagai berikut.

$$\text{pertumbuhan perusahaan} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t - 1}{\text{Penjualan } t - 1} \times 100\%$$

Keterangan:

Penjualan pada periode t = penjualan tahun ini

Penjualan pada periode t-1 = penjualan tahun lalu

Skala data yang digunakan dalam pengukuran variabel ini adalah skala rasio.

b. Likuiditas (X2)

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu (Widyantari, 2011:43).

Rasio Likuiditas (X₂) diukur dengan rumus dari (Widyantari, 2011:27).

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

Skala data yang digunakan dalam pengukuran variabel ini adalah skala rasio.

2. Variabel Dependen (Y)

Opini audit *going concern*(Y) adalah opini audit dengan paragraf penjelasan mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidak mampuan atau ketidak signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalani operasinya pada masa mendatang (Muttaqin & Sudarno, 2012:6).

Opini audit *going concern* diukur menggunakan variabel dummy. Kategori 1 untuk audit yang menerima *going concern*, kategori 0 untuk audit yang menerima *non going concern* (Widyantari,2011:70). Skala data yang digunakan adalah skala nominal.

Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2012. Sampel sebanyak 90 perusahaan diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2012.
2. Perusahaan-perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah dan dollar Amerika untuk periode yang berakhir 31 Desember yang telah di audit oleh auditor independent periode 2007 - 2012.
3. Perusahaan yang mengalami laba bersih negatif minimal tiga periode laporan keuangan (tidak berturut-turut) selama 2007-2012.

Analisis Data

Dalam melakukan analisis dan uji hipotesis dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan program komputer yaitu *SPSS 19.0 for Windows* dan *Microsoft Excel 2007*

Teknik analisis data yang digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pertumbuhan perusahaan dan rasio likuiditas sebagai variabel independen terhadap *going concern* sebagai variabel dependen.

Pembuktian terhadap hipotesis pada penelitian ini sesuai dengan konsep Ghozali (2011:333) dengan menggunakan regresi logistik, dengan model sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}} = \alpha + \beta_1 \text{PP} + \beta_2 \text{L} + \varepsilon$$

Keterangan :

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}} = \text{Going Concern}$$

X_1 = Pertumbuhan Perusahaan

X_2 = Likuiditas

a = Konstan

β_1, β_2 = Koefisien Regresi

ε = Error

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi). (Ghozali, 2011:19)

Sebelum melakukan analisis regresi logistik, dilakukan pengujian sebagai berikut:

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (X_1 dan X_2). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Jika antar variabel bebas saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel-variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas (Ghozali, 2011 : 105).

2. Menguji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Goodness*)

Pengujian kelayakan model regresi logistik dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Goodness* yang diukur dengan nilai *Chi-square*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Goodness* menguji hipotesis nol (H_0) bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada

perbedaan antara model dengan data, sehingga model dapat dikatakan *fit*), dengan dasar pengambilan keputusan:

Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima

Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Goodness* sama dengan atau kurang dari $0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Goodness* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Goodness* lebih besar dari $0,05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2011:241).

3. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dibuat hipotesisnya, apakah sudah *fit* atau belum dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood* (Ghozali, 2011:340). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada akhir (*Block Number* = 1).

Adanya pengurangan nilai antara $-2LL$ awal (*initial -2LL function*) dengan nilai $-2LL$ pada langkah berikutnya ($-2LL$ akhir) menunjukkan bahwa model yang telah dibuat hipotesisnya sudah *fit* dengan data.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi pada regresi logistik dengan menggunakan *Nagelkerke's R square*. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen yaitu Pertumbuhan perusahaan dan Rasio likuiditas, mampu menjelaskan variasi variabel dependen yaitu *Opini Going Concern*. Nilai *Nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression* (Ghozali, 2011:341).

5. Pengujian Simultan (*Omnibus Test of Model Coefficient*)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel independen yaitu Pertumbuhan perusahaan dan Rasio likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Opini Going Concern*. Uji simultan dapat dilihat pada tabel *Omnibus Test of Model Coefficient*.

Untuk menentukan penerimaan atau penolakan uji secara simultan didasarkan pada tingkat signifikansi (α) 5%, dengan kriteria:

- a. Apabila statistik *Chi-Square* hitung $< \text{Chi-Square}$ tabel dan nilai probabilitas (*sig*) $>$ tingkat signifikansi (α). Hal ini menunjukkan bahwa pengujian simultan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat ditolak.
- b. Apabila statistik *Chi-Square* hitung $> \text{Chi-Square}$ tabel dan nilai probabilitas (*sig*) $<$ tingkat signifikansi (α). Hal ini menunjukkan bahwa pengujian simultan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat diterima.

6. Pengujian Parsial

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen yang terdiri dari Pertumbuhan perusahaan dan Rasio likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Opini *Going Concern*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sig*) dengan tingkat signifikansi (α).

Untuk menentukan penerimaan atau penolakan H_0 didasarkan pada tingkat signifikansi (α) 5%, dengan kriteria:

- H_0 diterima apabila statistik *Wald* hitung $< Chi-Square$ tabel dan nilai probabilitas (*sig*) $>$ tingkat signifikansi (α). Hal ini berarti H alternatif ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat ditolak.
- H_0 ditolak apabila statistik *Wald* hitung $> Chi-Square$ tabel dan nilai probabilitas (*sig*) $<$ tingkat signifikansi (α). Hal ini berarti H alternatif diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat diterima.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Opini Audit *Going Concern*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	40	44.4	44.4	44.4
	1	50	55.6	55.6	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa terdapat 90 laporan keuangan perusahaan yang di audit. Laporan keuangan yang mendapat opini audit *going concern* sebanyak 50 sampel dengan persentase sebesar 55,6% dan perusahaan yang mendapat opini audit *non going concern* sebanyak 40 sampel dengan persentase sebesar 44,4%. Data diatas menunjukkan bahwa berdasarkan laporan keuangan perusahaan terdapat ketidak-pastian yang akan berpengaruh terhadap kegiatan usaha dimasa mendatang, sebanyak 50 sampel atau sebesar 55,6%.

Berdasarkan Laporan keuangan, perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* lebih banyak dibandingkan perusahaan yang mendapat opini audit *non going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini kurang mampu menjamin kelangsungan hidup perusahaannya. Hal ini terjadi karena banyak laporan keuangan perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* mengalami laba bersih yang negative, kurang lebih dalam kurun waktu tiga tahun (cat. walaupun tidak berturut-turut). Laba bersih yang negatif tersebut kebanyakan terjadi karena banyaknya hutang yang belum dilunasi dan arus kas yang negatif dalam kurun waktu tiga tahun berturut-turut, seperti yang terjadi pada kasus PT Indocitra yang belum melunasi pinjaman dan mendapatkan laba bersih negatif dalam kurun waktu tiga tahun berturut-turut dari tahun 2008-2010. Laba bersih negatif itu menyebabkan defisiensi modal.

Tabel 2. Data Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean
Pertumbuhan Perusahaan	90	-.471	.447	.03817
Likuiditas	90	.154	4.430	.99306
Valid N (listwise)	90			

Penyebab lainya adalah kewajiban perusahaan yang melebihi asetnya yang mengakibatkan perusahaan gagal memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman bank yang telah jatuh tempo. Berdasarkan Tabel 2. diatas menunjukan bahwa rata-rata pertumbuhan perusahaan yang menggunakan rasio pertumbuhan dapat mencapai penjualan sebesar 0,03817 atau 3.8%. Hal ini berarti rata-rata perusahaan mengalami kenaikan pertumbuhan penjualannya sebesar 3.8% per tahun.

Rasio pertumbuhan penjualan yang terendah adalah PT Eratex Djaja Limited Tbk sebesar -0,471 atau -47,1% pada tahun 2007. Menurunnya penjualan mungkin disebabkan oleh proses produksi yang kurang maksimal karena persediaan berkurang lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya sementara tingkat beban pokok penjualan lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya. Rasio pertumbuhan penjualan yang tertinggi adalah PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk sebesar 0,447 atau 44,7% pada tahun 2008. Tingginya pertumbuhan penjualan disebabkan oleh tingkat beban pokok penjualan lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya, namun tingginya pertumbuhan perusahaan pada PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk juga diikuti dengan kerugian yang besar akibat rugi selisih kurs dibandingkan tahun sebelumnya. Akibat dari kondisi ekonomi, terjadinya krisis ekonomi tahun 1997 sebagai dampak dari adanya fasilitas perbankan yang diterima perseroan dibekukan, dengan dialihkannya seluruh masalah kredit perbankan yang tertunggak dari bank pemberi kredit ke Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Dengan program itu seluruh hutang-hutang perseroan di tawarkan untuk dijual kepada publik investor yang berminat. Akibatnya tahun 2008 perusahaan mengalami defisiensi modal sehingga menimbulkan ketidak-pastian terhadap kelangsungan usahanya.

Likuiditas, perusahaan yang memiliki kondisi likuiditas terendah adalah PT Aneka Kemasindo Utama Tbk dengan nilai 0.154 karena dalam perusahaan ini nilai kewajiban jangka pendeknya lebih besar dibandingkan total aset lancarnya sehingga total aset perusahaan ini tidak dapat menutupi kewajiban lancarnya, walaupun demikian PT Aneka Kemasindo Utama Tbk tidak mendapat opini audit *going concern* karena laporan keuangan disajikan secara wajar dalam hal material, contohnya pinjaman yang terjadi pada tahun 2009 telah mampu dibayar dan dilunasi semua pada tahun 2010 dan jumlah modal disetor para pemegang saham di perusahaan ini cukup besar sehingga meskipun likuiditas rendah perusahaan lebih efektif dalam meminimalkan kebutuhan operasionalnya.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Alasan penggunaan analisis regresi logistik karena variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel kategorikal (non-metrik). Hasil dari pengujian hipotesis dengan menggunakan uji regresi logistik akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pertumbuhan Perusahaan	.988	1.013
Likuiditas	.988	1.013

Tabel 3. diatas menjelaskan tentang korelasi antara variabel independen, sesuai dengan tabel dapat kita lihat bahwa nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dari masing-masing variabel independen tidak ada yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10. VIF juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.085	8	.527

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Chi Square* sebesar 7.085 dengan signifikansi sebesar 0.527. Hasil tersebut menggambarkan bahwa hipotesis nol diterima karena tingkat probabilitasnya lebih besar dari 0,05 atau $0.527 \geq 0.05$, maka H_0 diterima dan model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 5. Uji Model Fit 1

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	123.653	.222
	2	123.653	.223

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 123.653

c. Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 6. Uji Model Fit 2

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	P.perush	R.likuid	
Step 1	1	115.607	.754	-1.694	-470
	2	115.531	.820	-1.891	-522
	3	115.531	.821	-1.896	-523
	4	115.531	.821	-1.896	-523

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 123.653
- d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Table 5 dan Tabel 6 menunjukkan bahwa perbandingan selisih dari kedua tabel diatas atau kedua -2LogL sebesar 8,122 (123,653 - 115,531) dan angka ini signifikan secara statistik yang berarti penambahan variabel bebas pertumbuhan perusahaan dan likuiditas kedalam model memperbaiki model fit.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	115.531 ^a	.86	.116

- a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke's R²* sebesar 0,116 atau 11,6%. Hal ini berarti bahwa secara empiris variabel independen seperti pertumbuhan perusahaan dan likuiditas hanya mampu menjelaskan variasi variabel dependen pada opini audit *going concern* sebesar 11,6% sedangkan sisanya sebesar 88,4% (100% - 11,6%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain disamping kedua variabel tersebut.

Tabel 8. Uji secara Simultan

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	8.122	2	.017
	Block	8.122	2	.017
	Model	8.122	2	.017

Tabel 8. menunjukkan bahwa secara simultan pertumbuhan perusahaan dan rasio likuiditas berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat dari hasil *Chi-square x²hitung* sebesar 8.122 dan

tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05 dengan derajat bebas = 2 diperoleh signifikansi dari tabel diatas 0,017, lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa pertumbuhan perusahaan dan likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

**Tabel 9. Hasil Uji secara Parsial
Variables in the Equation**

		B	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	P.perush	-1.896	2.396	1	.122
	Likuid	-.523	4.166	1	.041
	Constant	.821	6.112	1	.013

a. Variable(s) entered on step 1: P.perush, R.likuid.

Hasil uji parsial (koefisien regresi) pada tabel 9. menunjukkan bahwa hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat signifikansi 5% diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = 0.821 -1.896 P.Perush -0,523R.Likuiditas$$

Dari hasil persamaan diatas menunjukkan bahwa jika pada perusahaan tidak terjadi pertumbuhan perusahaan dan tidak terjadi likuiditas maka kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern* akan naik sebesar 0.821. Jika pertumbuhan perusahaan dan likuiditasnya negatif maka pemberian opini audit *going concern* akan meningkat.

Penelitian ini menganalisis Pertumbuhan perusahaan dan Rasio likuiditas pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan sampel sebanyak 15 perusahaan dengan kriteria dari tahun 2007-2012 yang menghasilkan 90 pengamatan pada laporan keuangan. Laporan yang menerima opini audit *going concern* sebanyak 44 laporan keuangan perusahaan dan sisanya 56 laporan keuangan perusahaan menerima opini audit *non going concern*.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Koefisien pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan sebesar -1.896. Sedangkan Statistik *Wald* untuk variabel pertumbuhan perusahaan sebesar 2.397. Dari tabel *Chi-square* yang ada, untuk tingkat signifikansi 5% atau 0,05 lebih kecil daripada tingkat probabilitas sebesar 0,122 dan *Wald* (2,396) lebih kecil daripada *Chi-square* tabel (3,8415) atau $0.05 < 0.122$ dan $Wald (2.396) < Chi-square$ tabel (3.8415) . Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat ditolak atau dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* menunjukkan koefisien sebesar -0,523. Hasil uji statistik *Wald* adalah 4.166, sedangkan dari tabel *Chi-square* untuk tingkat signifikansi 5% atau 0,05 lebih besar daripada tingkat probabilitas sebesar 0,041 dan *Wald* (4.166) lebih besar dari pada *Chi-square* tabel (3.8415) atau $0.05 > 0.041$ dan $Wald (4.166) > Chi-square$ tabel (3.8415). Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan likuiditas berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* diterima atau dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern*.

Simpulan dan Saran

Simpulan

1. Analisis statistik deskriptif terhadap seluruh perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa dari 90 sampel laporan keuangan perusahaan sebanyak 50 sampel laporan keuangan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa pada 50 laporan keuangan perusahaan tersebut terdapat keraguan yang substansial dari aktivitas operasionalnya atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dimasa mendatang. Sedangkan 40 laporan keuangan perusahaan mendapatkan opini audit *non going concern* yang menunjukkan bahwa pada 40 laporan keuangan perusahaan tidak terdapat keraguan yang substansial dari aktivitas operasionalnya atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dimasa mendatang, paling tidak untuk satu tahun setelah tanggal penerbitan laporan keuangan tersebut.
2. Hasil pengujian menolak hipotesis yang mengatakan bahwa semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka akan semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,122 > 0,05$ atau dengan $Wald_{hitung}$ sebesar $2,397 < Chi-square$ table sebesar 3,8145. Hipotesis penelitian ini tidak terbukti dari hasil uji parsial tersebut.
3. Hasil pengujian menerima hipotesis yang mengatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern*. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,041 < 0,05$ atau dengan $Wald_{hitung}$ sebesar $4,167 > Chi-square$ tabel sebesar 3,8145. Hipotesis penelitian ini terbukti dari hasil uji parsial tersebut.
4. Melalui uji koefisien determinasi (*Nagelkerke's R²*), diketahui bahwa pertumbuhan perusahaan dan rasio likuiditas berpengaruh terhadap variabel dependen opini audit *going concern* hanya sebesar 11,6% sedangkan sisanya 88,4% ($100\% - 11,6\%$) dapat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain disamping dua variabel tersebut.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, terdapat saran-saran untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Penelitian berikutnya dapat menambah variabel independen yang lebih lengkap dan bervariasi.

2. Penelitian berikutnya dapat menggunakan proksi atau pengukuran yang berbeda untuk variabel Pertumbuhan perusahaan dan Rasio likuiditas untuk melihat apakah ada pengaruhnya terhadap kemungkinan pemberian Opini audit *going concern*.
3. Penelitian berikutnya dapat mengambil sampel dari sektor lain agar dapat melihat perbandingan kecenderungan pemberian Opini audit *going concern* ada di sektor mana.
4. Penelitian berikutnya harus mampu memperpanjang rentang waktu penelitian agar dapat memperbanyak sampel dan bisa melihat trend kecenderungan penerbitan Opini audit *going concern*.
5. Bagi para investor hendaknya tidak hanya berasumsi bahwa pemberian Opini audit *going concern* hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan dan rasio likuiditas saja, tetapi juga harus memperhatikan faktor-faktor lain seperti *Opinion shopping*, *Audit lag*, *Audit tenure*, Ukuran perusahaan, *Leverage*, Opini audit tahun sebelumnya, Kualitas audit, Profitabilitas dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Agoes, Sukrisno. (2012). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Agoes, Sukrisno & Hoesada, Jan. (2012). *Bunga Rampai Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Amstrong, J.Scott. (2001). *Principles of forecasting. United states of America: Springer science business media*.
- Aritonang, irianton, dkk.(2005). *Aplikasi statistika dalam pengolahan dan analisis data kesehatan*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Basuki, Orin. (2012). *Proyek Elnusa Terbengkalai*. diakses 27 Mei 2012.<http://kompas.com>.
- Drajati, Tiara Luhur. (2011). *Pengaruh Kondisi Keuangan, Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, Dan Solvabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Tesis. Depok: Universitas Gunadarma.
- Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung :Alfabeta.
- Fanny & Saputra,(2005). *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Reputasai Kantor Akuntan Publik*. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.Solo.
- Geraldina & Rossieta.(2012). *Eksposur Instrumen Derifative, Volatilitas Nilai Perusahaan, Dan Opini Audit Going Concern*. *Simposium Nasional Akuntansi 14*.Aceh.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Sapri. (2010). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*.Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Harahap, Sofyan Safri. (2011). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Institut Akuntan Publik Indonesia.(2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*.Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti dan Fitrianasari. (2008). *Analisis rasio keuangan dan rasio non keuangan yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini auditor dalam memberikan opini audit going concern pada auditee (studi empiris pada*

- perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2005). *Jurnal Maksi*. Vol. 8, No. 1; hal 43-58.
- Junaidi & Hartono .(2010). Faktor Non Keuangan Pada Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi 13*. Purwokerto
- Kasmir.(2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Kristina,(2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Volume.1, No.1. di akses 1 Januari 2012. journal.wima.ac.id/index.php/BIMA/article
- Martono & Harjito, D. A. (2004). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia
- Menteri Keuangan. (2003). *Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 tentang "Perubahan Atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik"*. Jakarta.
- Melaini, Agustina. (2013). PT Bursa Efek Indonesia (BEI) memutuskan penghapusan pencatatan efek PT Amstelco Indonesia Tbk (INCF) .diakses 18 Januari 2013. <http://inilah.com>.
- Mutaqin & Sudarno.(2012). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dan Faktor Non Keuangan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal akuntansi*. Volume 1, No.2
- Praptitorini, (2007), Analisa Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Universitas Diponegoro.
- Rahman & Siregar.(2011). Faktor faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Mnuufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Jakarta. *Tesis*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN
- Riahi, Ahmed & Belkaoui.(2006). *Acounting Theory*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ryu.Tae.G & Roh, Chul-Young.(2007). *The Auditor's Going-Concern Opinions Decision*. *International Journal Of Business And Economic*. Vol. 6, No. 2
- Santosa & Wedari.(2007). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi* Volume 11 No. 2
- Sawir, Agnes. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : Gramedia.
- Setyarno, dkk, (2007). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang
- Skousen, dkk.(2005). *Akuntansi Intermediet*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sourmunen & Laitinen. (2012). *Late Financial Distress Process Stage And Financial Ratio: Evidance For Auditor's Going Concern Evaluation*. *Thesis*. Finland: University Of Vaasa.
- Warninda, (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listing Di BEI). *Jurnal Akuntansi & Manajemen*. Vol. 6, No.1
- Widyantari, (2011). Opini Audit Going Concern Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Bali: Universitas Udayana.

Widyaiswara, (2011).Menguji Kekuatan Rupiah. Diakses 11 November 2011.
http://www.bppk.depkeu.go.id/bdk/medan/index.php?option=com_content&view=article&id=144.

Yadiati, Winwin .(2007). *Teori Akuntansi*.Jakarta: Purnada Media Group